



TIPOLOGI ARSITEKTUR KEDAI KOPI DI BAGANSIAPIAPI KABUPATEN ROKAN HILIR, RIAU

Yusril Hanafi Jumino¹, Repi², Bobby Samra³

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning, Riau

**Correspondent Author :*
yusrilhanafi02@gmail.com

Abstraksi : Kedai kopi di Bagansiapiapi , Kabupaten Rokan Hilir, merupakan bagian dari arsitektur keseharian yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai wadah kuliner, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang merepresentasikan pertemuan budaya Melayu dan Tionghoa sejak perkembangan kota pada akhir abad ke-19. Penelitian ini bertujuan mengkaji tipologi arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi berdasarkan bentuk bangunan, pola ruang, serta fungsi sosial yang berkembang dalam konteks sejarah dan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan analisis arsitektural berbasis konteks lokal. Kajian tipologi dilakukan dengan mengidentifikasi pola kesamaan dan variasi bentuk serta konfigurasi ruang pada kedai kopi masyarakat Melayu dan kawasan Pecinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi berkembang sebagai bentuk hibrida yang memadukan karakter arsitektur vernakular Melayu dan Tionghoa. Tipologi tersebut tercermin pada pemanfaatan teras sebagai ruang usaha, penggabungan fungsi hunian dan komersial, keterbukaan ruang depan, serta penerapan filosofi budaya seperti pemisahan elemen air dan api dalam penataan ruang. Selain itu, kedai kopi berfungsi sebagai *third place* yang memperkuat interaksi sosial lintas etnis dan menjadi bagian dari ritme kehidupan masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa tipologi arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga nilai historis, sosial, dan kultural yang penting untuk dilestarikan sebagai identitas kawasan.

Kata kunci: Tipologi Arsitektur, Kedai Kopi, Arsitektur Vernakular, Ruang Sosial, Bagansiapiapi .

Abstract : Coffee shops in Bagansiapiapi , Rokan Hilir Regency, constitute an important form of everyday architecture that contributes to the social and cultural identity of the local community. Beyond their function as culinary facilities, coffee shops serve as social spaces that reflect the historical interaction between Malay and Chinese cultures since the city's development in the late nineteenth century. This study aims to examine the architectural typology of coffee shops in Bagansiapiapi by analyzing building forms, spatial configurations, and their social functions within the local historical and cultural context. The research employs a qualitative descriptive method

through literature review, field observation, and architectural analysis based on local context. The typological analysis is conducted by identifying recurring patterns and variations in form and spatial organization found in coffee shops operated by the Malay community and those located in the Chinatown area. The findings reveal that the architectural typology of coffee shops in Bagansiapiapi has developed as a hybrid form that integrates elements of Malay and Chinese vernacular architecture. This typology is characterized by the use of terraces as commercial spaces, the integration of residential and business functions, open front façades, and spatial arrangements influenced by cultural philosophies such as the separation of water and fire elements derived from Feng Shui and Taoist thought. Furthermore, coffee shops function as third places that facilitate cross-ethnic social interaction and form part of the daily rhythm of community life. This study highlights that the architectural typology of coffee shops in Bagansiapiapi possesses not only functional value but also significant historical, social, and cultural significance, underscoring the importance of its preservation as part of the local architectural identity.

Keywords: *Architectural Typology, Coffee Shops, Vernacular Architecture, Social Space, Bagansiapiapi.*

PENDAHULUAN

Wilayah Bagansiapiapi, ibu kota Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, memiliki sejarah perkembangan yang dibuka oleh komunitas Tionghoa dan kolonial Belanda. Perkembangan awal kota ini berpusat di tepian Sungai Rokan, yang ditandai dengan keberadaan bangunan perdagangan, perkantoran, tempat ibadah, sekolah, serta permukiman dengan karakter arsitektur Cina, Kolonial, dan Melayu yang beradaptasi terhadap konteks lingkungan setempat. Arsitektur bangunan di Bagansiapiapi mencerminkan nilai budaya dan sejarah yang kuat, sekaligus membentuk identitas kawasan yang khas. Kondisi lingkungan Bagansiapiapi sangat dipengaruhi oleh pasang surut air Sungai Rokan, sehingga sebagian besar bangunan berkembang dalam bentuk rumah panggung dengan pemanfaatan material lokal. Dalam konteks tipologi, pola permukiman dan lingkungan pada arsitektur Melayu memiliki bentuk yang bersifat jamak, mencerminkan keberagaman fungsi dan adaptasi terhadap kondisi alam [1]. Karakter arsitektur Melayu tersebut mengandung elemen-elemen bernilai arsitektural tinggi yang merepresentasikan kejayaan masa lalu. Secara tipologis, fungsi bangunan rumah tinggal dalam arsitektur Melayu meliputi rumah bulatan (hunian perseorangan), rumah nelayan, rumah pedagang, gudang, kedai atau toko, serta rumah toko.

Pada masa perkembangannya sekitar tahun 1880, Bagansiapiapi pernah menjadi pusat perdagangan yang signifikan, khususnya dalam sektor hasil laut, yang mendorong pertumbuhan pesat bangunan-bangunan perdagangan di kawasan tersebut [1]. Bangunan perdagangan di tepian sungai pada masa itu didominasi oleh bangunan di kawasan Pecinan, yang banyak difungsikan sebagai kedai kopi dan usaha kuliner lainnya. Aktivitas kedai kopi di Bagansiapiapi umumnya berlangsung pada pagi dan malam hari, sehingga keberadaannya menjadi bagian dari budaya keseharian masyarakat setempat. Keunikan kedai kopi ini tidak

hanya berperan sebagai ruang kuliner, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Keberadaan berbagai kegiatan berskala besar yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, seperti *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) dan Festival Bakar Tongkang, turut meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Bagansiapiapi. Berdasarkan data Kabar Tamiang.com tahun 2024, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bagansiapiapi mencapai sekitar 48.000 orang. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi menjadi penting untuk mengidentifikasi tipe dan karakter arsitekturalnya sebagai dasar pengembangan perencanaan pusat kuliner yang mencirikan identitas kawasan sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Tipologi dalam arsitektur merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk memahami pola-pola bentuk, ruang, dan organisasi bangunan berdasarkan kesamaan karakteristik yang berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Konsep tipologi tidak dimaknai sebagai pengulangan bentuk secara kaku, melainkan sebagai kerangka untuk membaca relasi antara bentuk arsitektur, fungsi, dan makna yang terbentuk melalui proses historis yang berkelanjutan. Dengan demikian, tipologi memungkinkan arsitektur dipahami sebagai sistem yang dinamis, di mana perubahan fungsi dan budaya dapat terjadi tanpa menghilangkan karakter dasarnya.

Vidler [2] menjelaskan bahwa tipologi arsitektur berkembang dari gagasan *type* sebagai prinsip dasar yang bersifat abstrak, bukan sebagai model bentuk final. *Type* berfungsi sebagai struktur konseptual yang mampu menampung variasi, adaptasi, dan transformasi sesuai konteks ruang dan waktu. Dalam kerangka ini, tipologi menjadi alat untuk membaca kontinuitas dan perubahan arsitektur, terutama pada bangunan-bangunan yang tumbuh secara organik dalam lingkungan budaya tertentu. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji arsitektur keseharian, termasuk bangunan komersial tradisional seperti kedai kopi, yang mengalami adaptasi fungsi tanpa kehilangan identitas spasialnya. Moneo [3] menegaskan bahwa tipologi berperan sebagai penghubung antara sejarah dan praktik perancangan arsitektur. Melalui kajian tipologi, arsitektur tidak dipahami sebagai objek tunggal, melainkan sebagai bagian dari keluarga bentuk yang memiliki kesamaan prinsip organisasi ruang, sistem struktur, dan hubungan dengan aktivitas manusia. Tipologi, dalam hal ini, membantu mengidentifikasi pola-pola ruang yang berulang dan bertahan karena relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya penggunanya. Oleh karena itu, kajian tipologi tidak bertujuan mengklasifikasikan bangunan semata, tetapi juga mengungkap logika ruang yang membentuk keberlanjutan suatu tipe arsitektur. Sementara itu, Habraken [4] menempatkan tipologi dalam kerangka hubungan antara bentuk fisik bangunan dan kontrol sosial-budaya yang melingkupinya. Ia menekankan bahwa struktur ruang keseharian terbentuk melalui interaksi antara aturan budaya, kebiasaan pengguna, dan sistem bangunan. Dalam konteks ini, tipologi arsitektur tidak hanya tercermin pada wujud bangunan, tetapi juga pada pola pemanfaatan ruang, relasi publik–privat, serta cara ruang diadaptasi oleh penggunanya. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji kedai kopi sebagai ruang sosial dengan fungsi usaha, hunian, dan interaksi budaya saling berkelindan dalam satu kesatuan arsitektur. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, kajian tipologi arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi diposisikan sebagai upaya untuk mengidentifikasi pola bentuk dan pola ruang yang terbentuk dari

pertemuan budaya Melayu dan Tionghoa dalam konteks sejarah kota pesisir. Tipologi kedai kopi tidak hanya dibaca melalui elemen fisik bangunan, tetapi juga melalui konfigurasi ruang, sistem pelayanan, serta filosofi budaya yang memengaruhi penataan ruang. Dengan demikian, tipologi arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi dapat dipahami sebagai representasi arsitektur keseharian yang mencerminkan identitas lokal, dinamika sosial, dan keberlanjutan budaya dalam lingkungan binaan.

Bagansiapiapi, sebagai ibu kota kabupaten Rokan Hilir, provinsi Riau, memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan kolonisasi Cina dan Belanda. Sejarah perkembangan kota ini ditandai dengan peninggalan bangunan-bangunan bersejarah yang mencerminkan arsitektur Melayu, Cina dan Belanda [1]. Pada masa perkembangan di Bagansiapiapi bangunan yang memiliki karakter yang khas ini tidak hanya difungsikan sebagai hunian, tetapi juga sebagai pusat perdagangan, perkantoran, tempat ibadah serta institusi pendidikan. Secara historis perkembangan Bagansiapiapi dimulai pada tahun 1880 khususnya dalam sektor hasil laut, hal ini mendorong pertumbuhan signifikan dalam pembangunan infrastruktur perdagangan terutama di kawasan tepian Sungai Rokan [1]. Salah satu bangunan yang masih ikonik di kota Bagansiapiapi yaitu Rumah di kawasan Pecinan, Rumah di kawasan pecinan menjadi sejarah pertumbuhan kota Bagansiapiapi yang memiliki karakteristik yang unik yaitu gabungan dari budaya Melayu, Cina dan Kolonial. Pada kawasan pecinan dihuni oleh mayoritas masyarakat keturunan Tionghoa, Rumah di kawasan pecinan terdapat beberapa fungsi yaitu sebagai rumah tinggal dan rumah toko [5]. Rumah toko ini yang menjadi salah satu tempat kuliner yang terkenal di kota Bagansiapiapi, biasanya masyarakat lokal menyebutnya Kedai Kopi. Kedai kopi ini memiliki keunikan dalam penataan pola ruang, yaitu dengan penerapan filosofi dalam pemisahan elemen air dan api yang merujuk pada prinsip-prinsip Feng Shui dan pemikiran Taoisme.

PEMBAHASAN

Kedai kopi di Bagansiapiapi tidak hanya sebagai wadah kuliner namun juga sebagai tempat interaksi sosial masyarakat setempat serta menjadi budaya yang sudah melekat bagi masyarakat Melayu maupun Tionghoa secara turun temurun. Berdasarkan hasil wawancara dari pengunjunjung Kedai kopi di Bagansiapiapi, minuman kopi memiliki rasa khas yang tidak ditemukan ditempat lain serta penyajian yang unik. Sehingga kedai kopi ini tidak hanya menjadi tempat menikmati minuman tetapi juga pusat interaksi sosial bagi masyarakat di Bagansiapiapi. Selain itu Kedai kopi juga menyediakan menu makanan seperti mie ayam, wantanmie, kemi, kwetiaw dan lain-lain, makanan inilah yang menjadi kuliner terkenal di kota Bagansiapiapi yang kerap sekali menjadi tujuan wisatawan asing untuk mencobanya. Keberadaan Kedai kopi di kota Bagansiapiapi terletak di jalan perniagaan dan jalan perdagangan yang dahulunya merupakan wilayah di tepian sungai Rokan dekat dengan dermaga yang menjadi pusat kegiatan perdagangan, namun saat ini karena adanya pendangkalan, wilayah ini mengalami pertumbuhan bangunan hingga ke arah utara sesuai gambar 1.



Gambar 1 Titik Area Kedai Kopi di Bagansiapiapi

Sumber : Penulis 2025

Bangunan kedai kopi mempunyai dua fungsi yaitu sebagai hunian dan tempat usaha, dengan memanfaatkan teras rumah sebagai ruang saji dan tempat memasak kopi dan makanan lainnya, ruang saji yang terdapat meja dan kursi. Bentuk Kedai kopi dapat dibagi berdasarkan cara berdagang bagi masyarakat Melayu dan Tionghoa. Adapun bentuk kedai kopi terdiri dari :

1. Bentuk Bangunan Kedai Kopi Masyarakat Melayu

Bentuk kedai kopi masyarakat Melayu umumnya tidak hanya menyajikan minuman kopi namun juga makanan yang disajikan dalam bentuk etalase. Berikut tipologi dari tata ruang kedai kopi (Gambar 2).



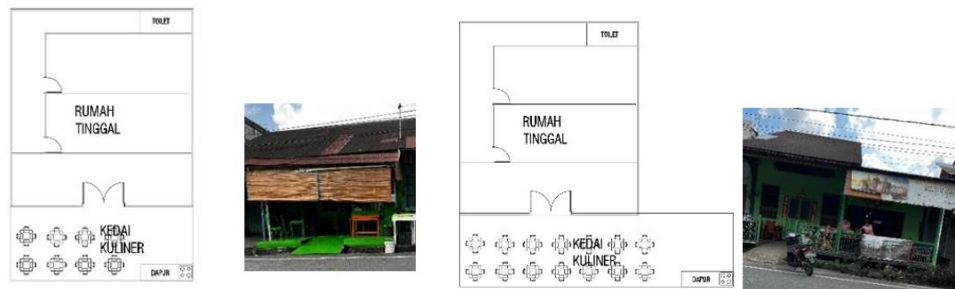
Gambar 2 Kedai Kopi Masyarakat Melayu Di Bagansiapiapi

Sumber : Penulis 2025

2. Kedai kopi di Kawasan Pecinan

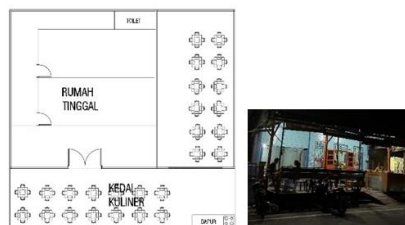
Kedai kopi di kawasan pecinan terdapat beberapa bentuk dan pola ruang diantaranya yaitu:

- a) Tata ruang kedai kopi (kawasan pecinan) pada bangunan dibagi atas dua bagian, sisi depan (teras) difungsikan untuk usaha kuliner sedangkan sisi belakang difungsikan untuk hunian. Ruang fungsi kuliner berdasarkan peruntukan layout ruang, berupa kegiatan memasak dan ruang saji. sedangkan untuk area mencuci peralatan di bagian belakang zona hunian (Gambar 3).



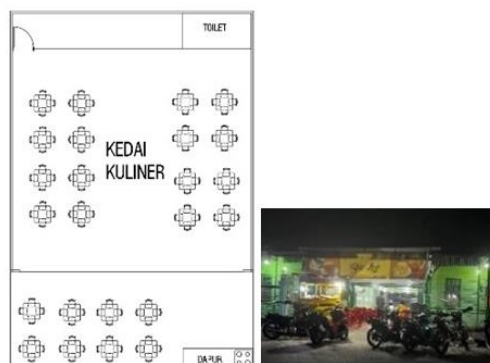
Gambar 3 Kedai Kopi Kawasan Pecinan Di Bagansiapiapi
Sumber : Penulis 2025

- b) Tata ruang kedai kopi (kawasan pecinan) pada bangunan dibagi atas dua bagian, sisi depan (teras), dengan penambahan bangunan pada sisi kanan rumah hunian difungsikan untuk usaha kuliner. Ruang fungsi kuliner berdasarkan peruntukan *layout* ruang, berupa kegiatan memasak dan ruang saji. sedangkan untuk area mencuci peralatan di bagian belakang zona hunian (Gambar 4).



Gambar 4 Kedai Kopi Kawasan Pecinan Di Bagansiapiapi
Sumber : Penulis 2025

- c) Tata ruang kedai kopi (kawasan pecinan) pada bangunan hanya memiliki satu fungsi yaitu usaha kuliner saja, Ruang fungsi kuliner berdasarkan peruntukan *layout* ruang, berupa kegiatan memasak dan ruang saji. Sedangkan untuk area mencuci peralatan di bagian belakang (Gambar 5).



Gambar 5 Kedai Kopi Kawasan Pecinan Di Bagansiapiapi
Sumber : Penulis 2025

Filosofi Pola Ruang

Masyarakat di Bagansiapiapi khususnya dari etnis Tionghoa memiliki keunikan dalam membuka usaha, seperti Kedai kopi ini dan hampir seluruh kedai kopi menempatkan dapur memasak di bagian depan/teras, sebagai sebuah filosofi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip *Feng Shui* dan pemikiran *Taoisme*. Air dan api dianggap sebagai dua elemen yang memiliki sifat yang sangat berbeda dan saling bertentangan. Pada tradisi tiongkok, air melambangkan suatu ketenangan, fleksibilitas, dan kehidupan, sementara api melambangkan energi, kekuatan dan transformasi. Sehingga pemisahan antara dua elemen ini penting untuk menciptakan keseimbangan didalam ruang hidup dan lingkungan. Dalam praktik *Feng Shui*, penempatan elemen air dan api harus diperhatikan. Misalnya, air tidak boleh diletakkan terlalu dekat dengan sumber api karna dapat menciptakan ketidak seimbangan energi. Begitu pula sebaliknya elemen air dapat digunakan untuk menetralkan energi negatif yang mungkin ditimbulkan oleh elemen api jika dikelola dengan benar. Pemisahan antara air dan api ini juga memiliki makna simbolis yang lebih dalam. Yaitu dalam konteks spiritual, air seringkali diasosiasikan dengan penyucian dan pembaruan, sedangkan api sering diasosiasikan dengan transformasi dan kecerahan. Oleh sebab itu, dalam desain ruang, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kedua elemen ini berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 6 Tata Ruang Pemisah zona Api dan Air

Sumber : Penulis 2025

Masyarakat di Bagansiapiapi memiliki kebiasaan melakukan aktivitas minum kopi pada pagi dan malam hari, yang telah berkembang menjadi bagian dari budaya keseharian sekaligus sarana interaksi sosial masyarakat setempat. Pola aktivitas tersebut memengaruhi waktu operasional kedai kopi, yang umumnya beroperasi pada dua rentang waktu utama, yaitu pagi dan malam hari.



Gambar 7 Kondisi Siang (kiri) dan Malam (kanan) Kedai Kopi di Bagansiapiapi

Sumber : Penulis 2025

Dalam praktik pengelolaannya, kedai kopi di Bagansiapiapi juga menunjukkan karakter sosial yang inklusif melalui keterlibatan tenaga kerja dari berbagai latar belakang etnis. Kondisi ini terlihat dari kepemilikan usaha yang berasal dari satu kelompok etnis, sementara pekerjaannya berasal dari kelompok etnis lain, seperti keterlibatan masyarakat Melayu dan Tionghoa secara bersamaan. Pola ini secara tidak langsung memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi pengunjung, khususnya dalam hal preferensi konsumsi makanan halal dan non-halal, sekaligus mencerminkan nilai toleransi dan harmoni sosial yang terwujud dalam praktik ruang kuliner sehari-hari.

Analisis Bentuk Arsitektur Vernakular Melayu dan Tionghoa

Arsitektur vernakular merupakan ekspresi fisik dari nilai budaya, kondisi lingkungan, serta sistem sosial masyarakat yang berkembang secara turun-temurun. Dalam konteks arsitektur Melayu, bentuk bangunan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis lembap, karakter kawasan pesisir, serta pola hidup masyarakat yang bergantung pada sungai. Thamrin [6] menjelaskan bahwa arsitektur vernakular Melayu menampilkan bentuk bangunan panggung sebagai respons terhadap pasang surut air, kelembapan tanah, serta kebutuhan sirkulasi udara alami. Bentuk atap yang tinggi dan miring, penggunaan teras terbuka, serta pemanfaatan material lokal seperti kayu menjadi elemen utama yang membentuk karakter arsitektur Melayu.

Secara tipologis, bentuk bangunan vernakular Melayu tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga mengakomodasi aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Kedai atau toko tradisional berkembang sebagai bagian dari rumah tinggal, dengan ruang depan difungsikan sebagai area usaha dan ruang belakang sebagai area privat. Pola ini mencerminkan fleksibilitas bentuk arsitektur Melayu yang mampu beradaptasi terhadap perubahan fungsi tanpa kehilangan karakter dasarnya. Dalam konteks kedai kopi di Bagansiapiapi, karakter ini tercermin pada pemanfaatan teras dan ruang depan bangunan sebagai ruang usaha yang terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat. Sementara itu, arsitektur vernakular Tionghoa memiliki karakter bentuk yang kuat dalam pengaturan

ruang, orientasi bangunan, dan simbolisme elemen arsitektural. Knapp [7] menjelaskan bahwa bangunan vernakular Tionghoa umumnya menekankan kejelasan hierarki ruang, keseimbangan komposisi massa, serta hubungan antara bentuk bangunan dan kepercayaan budaya seperti *feng shui*¹ dan pemikiran *Taoisme*². Elemen-elemen seperti bukaan lebar di bagian depan, ruang usaha yang langsung berhadapan dengan jalan, serta pemisahan fungsi memasak dan ruang lainnya mencerminkan logika bentuk yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan nilai simbolik.

Dalam praktiknya, bentuk arsitektur kedai kopi di kawasan Pecinan Bagansiapiapi menunjukkan adaptasi dari prinsip-prinsip arsitektur Tionghoa tersebut. Penempatan dapur atau area memasak di bagian depan bangunan, yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung, tidak hanya berfungsi secara operasional, tetapi juga memiliki makna simbolis terkait keseimbangan elemen air dan api. Bentuk bangunan cenderung sederhana, memanjang ke belakang, dengan fasad yang terbuka sebagai representasi keterbukaan usaha dan interaksi sosial. Chang [8] mengemukakan bahwa arsitektur vernakular di kawasan Asia Tenggara sering kali berkembang dalam bentuk hibrida sebagai hasil pertemuan berbagai budaya dan adaptasi terhadap lingkungan lokal. Bentuk arsitektur hibrida ini tidak bersifat dominan pada satu tradisi tertentu, melainkan menggabungkan elemen-elemen utama dari masing-masing budaya secara fungsional dan kontekstual. Dalam konteks Bagansiapiapi, pertemuan arsitektur vernakular Melayu dan Tionghoa menghasilkan bentuk kedai kopi yang khas, di mana struktur rumah panggung, pemanfaatan material lokal, dan keterbukaan ruang ala Melayu berpadu dengan pola ruang memanjang, orientasi usaha ke arah jalan, serta filosofi ruang Tionghoa.

Dengan demikian, analisis bentuk arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi menunjukkan bahwa tipologi bangunan yang terbentuk merupakan hasil adaptasi budaya dan lingkungan yang berkelanjutan. Bentuk arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas kuliner, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan harmoni sosial antara masyarakat Melayu dan Tionghoa. Tipologi ini memperkuat posisi kedai kopi sebagai arsitektur keseharian yang memiliki nilai historis, sosial, dan kultural dalam struktur kota Bagansiapiapi.

Tipologi Bangunan Kuliner dan Ruang Sosial

Bangunan kuliner, khususnya kedai kopi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian arsitektur perkotaan, kedai kopi kerap dipahami sebagai *third place* [9], yaitu ruang antara rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*) yang memfasilitasi interaksi sosial informal. Ruang ini bersifat terbuka, inklusif, dan mudah diakses, sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan lintas latar belakang sosial secara alami. Dalam konteks tersebut, tipologi bangunan kuliner tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial yang melekat pada aktivitas di dalamnya. Sebagai ruang sosial, kedai kopi memiliki karakter tipologis yang berbeda dengan bangunan komersial lainnya. Waxman [10] menekankan bahwa kedai kopi membentuk

¹ **Feng shui** merupakan sistem pengetahuan tradisional Tiongkok yang mengatur hubungan antara manusia, bangunan, dan lingkungan alam melalui pengelolaan aliran energi (*qi*) guna mencapai keseimbangan dan keharmonisan ruang [12]

² **Taoisme** adalah filsafat Tiongkok yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan antara unsur alam yang berlawanan (*yin–yang*), yang memengaruhi cara pandang manusia terhadap ruang dan kehidupan [13].

lingkungan sosial melalui konfigurasi ruang yang mendorong interaksi, seperti penataan tempat duduk yang terbuka, kedekatan antara pengunjung dan pelayan, serta keterhubungan visual antara aktivitas memasak dan ruang saji. Elemen-elemen ini menciptakan suasana akrab dan *non-formal* yang memperkuat fungsi sosial kedai kopi sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan membangun relasi sosial. Dengan demikian, tipologi kedai kopi tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik bangunan, tetapi juga oleh pola perilaku dan interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Laurens [11] menjelaskan bahwa hubungan antara arsitektur dan perilaku manusia bersifat timbal balik, di mana ruang memengaruhi perilaku sosial, dan sebaliknya perilaku membentuk cara ruang digunakan dan dimaknai. Dalam konteks bangunan kuliner tradisional, tipologi ruang sering berkembang secara organik mengikuti kebiasaan masyarakat setempat. Kedai kopi sebagai ruang sosial cenderung memiliki batas yang cair antara ruang publik dan semi-publik, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi spontan dan berulang. Pola ruang seperti ini memperkuat peran kedai kopi sebagai simpul sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks Bagansiapiapi, kedai kopi berfungsi tidak hanya sebagai tempat usaha kuliner, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok etnis, khususnya masyarakat Melayu dan Tionghoa. Aktivitas ngopi yang berlangsung pada pagi dan malam hari menunjukkan bahwa kedai kopi telah menjadi bagian dari ritme kehidupan masyarakat setempat. Tipologi bangunan kedai kopi di Bagansiapiapi mencerminkan fungsi sosial tersebut melalui pemanfaatan teras, ruang terbuka di bagian depan bangunan, serta keterbukaan aktivitas memasak yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung. Hal ini memperkuat kedai kopi sebagai ruang sosial yang inklusif, sekaligus merepresentasikan nilai kebersamaan dan harmoni budaya dalam lingkungan binaan.

Dengan demikian, kajian tipologi bangunan kuliner dan ruang sosial menempatkan kedai kopi sebagai objek arsitektur yang sah secara akademik, karena di dalamnya terdapat keterkaitan erat antara bentuk ruang, aktivitas sosial, dan nilai budaya. Tipologi kedai kopi di Bagansiapiapi dapat dipahami sebagai wujud arsitektur keseharian yang tidak hanya melayani fungsi ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun identitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, tipologi arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi terbentuk melalui proses adaptasi historis, budaya, dan lingkungan yang berkelanjutan. Kedai kopi berkembang sebagai bangunan dengan fungsi ganda, yaitu sebagai hunian dan tempat usaha, yang tercermin dalam pemanfaatan teras dan ruang depan sebagai area komersial serta ruang belakang sebagai area privat. Pola ini menunjukkan fleksibilitas arsitektur keseharian dalam merespons kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Tipologi kedai kopi di Bagansiapiapi juga memperlihatkan karakter hibrida sebagai hasil pertemuan arsitektur vernakular Melayu dan Tionghoa. Karakter tersebut tampak pada bentuk rumah panggung, penggunaan material lokal, keterbukaan fasad, pola ruang memanjang, serta penerapan filosofi budaya seperti pemisahan elemen air dan api yang dipengaruhi oleh prinsip Feng Shui dan pemikiran Taoisme. Integrasi elemen-elemen tersebut membentuk konfigurasi ruang yang khas dan kontekstual terhadap lingkungan pesisir serta budaya lokal. Selain aspek bentuk dan ruang, kedai kopi di Bagansiapiapi berperan sebagai ruang sosial yang penting dalam kehidupan

masyarakat. Aktivitas ngopi pada pagi dan malam hari serta keterlibatan lintas etnis dalam pengelolaan kedai kopi memperkuat fungsinya sebagai third place yang mendukung interaksi sosial, toleransi, dan harmoni budaya. Dengan demikian, tipologi arsitektur kedai kopi di Bagansiapiapi tidak hanya mencerminkan fungsi kuliner, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya kawasan. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian tipologi kedai kopi sebagai bagian dari warisan arsitektur keseharian yang memiliki nilai historis, sosial, dan kultural bagi kota Bagansiapiapi .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Repi, R. Cheris, and D. Amalia, "KONSEP TEKNOLOGI BANGUNAN TRADISONAL ARSITEKTUR MELAYU DI DESA RANTAU BAIS, KABUPATEN ROKAN HILIR, PROVINSI RIAU," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, 2019, pp. 1–67.
- [2] A. Vidler, "The Idea of Type: The Transformation of the Academic Ideal, 1750-1830, KM Hays (ed.), *Oppositions Reader*." Princeton Architectural Press, 1998.
- [3] R. Moneo, "Typology in the context of three projects: San Sebastian, Lacua, Aranjuez," *J. Archit.*, vol. 20, no. 6, pp. 1067–1087, 2015.
- [4] N. J. Habraken, *The structure of the ordinary: form and control in the built environment*. MIT press, 2000.
- [5] G. I. U. Rangkuty and D. T. Widyastuti, "Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau," in *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2019, vol. 2, no. 1.
- [6] M. H. Thamrin, F. A. Nasution, Y. B. Setiawan, and Y. I. Indainanto, "Transformations of Vernacular Local Heritage for Creating Historic Public Spaces: The Case of Medan Kesawan Area and Semarang Kota Lama, Indonesia," 2024.
- [7] R. G. Knapp, *China's old dwellings*. University of Hawaii Press, 2000.
- [8] J.-H. Chang, "Hybrid modernities and tropical architecture: IN SOUTHEAST ASIA.," *docomomo J.*, no. 29, 2003.
- [9] J. Brown, "Curating the 'Third Place'? Coworking and the mediation of creativity," *Geoforum*, vol. 82, pp. 112–126, 2017.
- [10] L. Waxman, "The coffee shop: Social and physical factors influencing place attachment," *J. Inter. Des.*, vol. 31, no. 3, pp. 35–53, 2006.
- [11] J. M. Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- [12] M. Y. Mak and S. T. Ng, "The art and science of Feng Shui—a study on architects' perception," *Build. Environ.*, vol. 40, no. 3, pp. 427–434, 2005.
- [13] W. Chan, *The Way of Lao Tzu*. Ravenio Books, 2015.